

## **Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif dengan Memanfaatkan Bahan Bekas untuk Guru Sekolah Dasar pada Anggota Gugus 2 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri**

**Bambang Soenarko<sup>1</sup>, Frans Aditia Wiguna<sup>2</sup>, Kharisma Eka Putri<sup>3</sup>, Nurita Primasatya<sup>4</sup>, Ita Kurnia<sup>5</sup>, Ilmawati Fahmi Imron<sup>6</sup>, Susi Damayanti<sup>7</sup>, Wahyudi<sup>8</sup>**

[bambangsoenarko@gmail.com](mailto:bambangsoenarko@gmail.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstrak:** Permasalahan klasik seorang guru antara lain adalah terbatasnya dana yang dibutuhkan untuk membuat/merancang media pembelajaran. Umumnya, guru menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran yang dibutuhkan. Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat terciptanya media-media pembelajaran yang kreatif dari para guru. Meskipun demikian, ketidakadaan dana bukan merupakan penghalang apabila guru dapat memanfaatkan bahan-bahan sekitar yang murah, seperti bahan dari barang bekas. Pada kegiatan pengabdian ini akan dilakukan pelatihan pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas, sesi pertama adalah presentasi teoritik, dan sesi kedua adalah pendampingan pengembangan media secara mandiri bersama tim fasilitator (tim pengabdian). Sasaran pengabdian ini adalah guru sekolah dasar pada anggota gugus 2, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri dan dilakukan pada tanggal 13, 14, dan 15 Oktober 2017 di SDN Batuaji 2, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Materi dan pendampingan tentang pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas ini dapat menghasilkan output berupa produk media pembelajaran dari bahan bekas oleh guru. Guru memiliki wawasan untuk mengembangkan media pembelajaran dari bahan bekas, disamping itu guru memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas. Hasil angket kegiatan yang diberikan oleh guru menunjukkan bahwa materi yang disajikan masih kurang terutama tentang alternatif contoh media dari barang bekas yang dapat digunakan untuk menyelesaikan beragam permasalahan di kelas guru, sehingga diharapkan ada pengabdian masyarakat lanjutan untuk menindaklanjuti kekurangan dalam pengabdian masyarakat selanjutnya.

**Kata Kunci:** media, barang bekas, guru SD

### **ANALISIS SITUASI**

Penjabaran dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mendasarkan pada profesionalisme guru, yaitu standar kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik (guru). Dijelaskan, standar kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup

empat jenis kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pemenuhan kompetensi tersebut merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab kepada masyarakat sebagai penyedia layanan jasa pendidikan. Dengan adanya syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, pelayanan jasa pendidikan yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan maksimal.

Keempat kompetensi tersebut bukan sebuah kompetensi yang stagnan, akan tetapi harus senantiasa dikembangkan dan latih. Hal itu dikarenakan konsep pendidikan dan model pelayanan pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring berkembangnya masyarakat. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan kesempatan dan tantangan kepada para guru untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, guru harus selalu mengembangkan kompetensinya sebagai wujud dari tenaga profesional.

Dari hasil observasi di Gugus 2 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri diketahui bahwa banyak guru yang belum mengoptimalkan peran media pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Media pembelajaran merupakan tambahan di dalam setiap kegiatan pembelajaran karena media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan. Meskipun demikian, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena media pembelajaran dapat memberikan daya nalar, imajinasi, dan visualisasi terhadap materi dan kondisi yang sebenarnya, sehingga implementasi materi pada kehidupan sehari-hari menjadi lebih optimal.

Dengan kondisi yang seperti tersebut di atas, tampaknya perlu dilakukan suatu kegiatan yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru dalam mengembangkan profesionalisme, khususnya dalam pendesainan/ pengembangan media pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu implementasi dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk Guru Sekolah Dasar pada Anggota Gugus 2 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Kegiatan ini berupa pelatihan dengan menekankan pada penguasaan terhadap teori dan praktek desain media pembelajaran.

Peran guru di dalam setiap kegiatan pembelajaran persekolahan masih sangat penting. Guru bertanggungjawab atas suksesnya setiap kegiatan pembelajaran yang telah dirancangnya. Guru yang tidak optimal di dalam mempersiapkan desain pembelajaran akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang tidak optimal. Hal itu menyebabkan capaian

pembelajaran yang telah ditargetkan tidak tercapai. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru khususnya dalam bidang keterampilan dalam pembuatan media pembelajaran sangat penting untuk dilakukan.

Selain itu, guru masih dihadapkan pada permasalahan yang klasik, yaitu dana yang dibutuhkan untuk membuat/ merancang media pembelajaran. Umumnya, guru menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran yang dibutuhkan. Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat terciptanya media-media pembelajaran yang kreatif dari para guru. Meskipun demikian, ketidakadaan dana bukan merupakan penghalang apabila guru dapat memanfaatkan bahan-bahan sekitar yang murah, seperti bahan dari barang bekas. Dengan mengoptimalkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai, biaya pembuatan media pembelajaran dapat ditekan, sehingga media pembelajaran dapat dihasilkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan pada analisis situasi mitra, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Guru tidak terbiasa merancang media pembelajaran
2. Guru mengalami kesulitan di dalam mendesain media pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana
3. Guru merasa terbenani untuk selalu membuat/ menggunakan media jika dana pembuatan media harus dibebankan pada guru, di sisi lain, pihak sekolah tidak memiliki alokasi dana untuk pembuatan media di setiap kegiatan pembelajaran guru.
4. Guru tidak mendapat pendampingan di dalam mengupgrade kemampuan dalam mendesain media pembelajaran yang atraktif, efektif, dan efisien.

Justifikasi permasalahan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana membiasakan guru untuk merancang media pembelajaran
2. Bagaimana mengatasi kesulitan guru di dalam mendesain media pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana
3. Bagaimana solusi yang dapat diberikan untuk dapat membuat media pembelajaran yang atraktif, efektif, dan efisien.
4. Bagaimana membentuk jaringan mitra dalam memberikan pendampingan secara berkesinambungan kepada guru, sehingga tercipta hubungan sinergis yang saling menyokong dan memberi manfaat.

### **Hakikat Media Pembelajaran dari Barang Bekas**

Kata media dalam “media pembelajaran” berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengantar ke penerima. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Pengertian Media Pembelajaran menurut para ahli pendidikan diantaranya :

- Menurut AECT (Assosiation for Educational Communication and Technology, 1977). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi.
- Gerlach dan Ely (1971) berpendapat bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.
- Menurut NEA (National Educational Assosiation). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca.
- Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan .
- Zakiah Darajat mengutip Rostiyah dkk. media pendidikan merupakan alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

Manfaat media pembelajaran secara umum adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Cepi dan Rudi (2009) dalam bukunya menyebutkan beberapa manfaat media pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut :

- Memperjelas pesan agar tidak verbalitis.
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
- Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain beberapa manfaat media pembelajaran yang sudah disebutkan di atas masih ada beberapa lagi manfaat media pembelajaran menurut ahli:

Menurut Hamalik yang di kutip Arsyad (2002) mengemukakan bahwa “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

Media pembelajaran di sekolah digunakan dengan tujuan antara lain sebagai berikut :

- Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip, dan ketrampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut sifat bahan ajar.
- Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat dan motivasi peserta didik untuk belajar.
- Menumbuhkan sikap dan ketrampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu.
- Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.
- Memperjelas informasi atau pesan pembelajaran.
- Meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Dalam tahun-tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam

pembelajaran ke arah paradigma konstruktivisme. Menurut pandangan ini bahwa pengetahuan tidak begitu saja bisa ditransfer oleh guru ke pikiran siswa, tetapi pengetahuan tersebut dikonstruksi di dalam pikiran siswa itu sendiri. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa (teacher centered), tetapi yang lebih diharapkan adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (student centered).

Dalam kondisi seperti ini, guru atau pengajar lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Jadi, siswa atau pembelajar sebaiknya secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar, berupa lingkungan. Lingkungan yang dimaksud (menurut Arsyad, 2002) adalah guru itu sendiri, siswa lain, kepala sekolah, petugas perpustakaan, bahan atau materi ajar (berupa buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenis), dan berbagai sumber belajar serta fasilitas (OHP, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat sumber belajar, termasuk alam sekitar).

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Untuk lebih mengoptimalkan media pembelajaran dari barang bekas tersebut tentunya dibutuhkan kreatifitas dan keinginan para pendidik untuk mencari, menemukan dan mengembangkannya. Disinilah dibutuhkan kreatifitas dosen untuk menciptakannya, hal itu tentunya tidaklah begitu sulit, media yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran tidaklah harus yang modern, mahal dan buatan pabrik, tetapi juga media sederhana dan murah yang dibuat dari bahan bekas ataupun sisa pakai yang ada dilingkungan masing-masing. Kemauan dari dosen untuk mencari model-model lain sangat dibutuhkan hingga dimasa mendatang lebih banyak lagi media pembelajaran dari bahan bekas yang dapat dimanfaatkan.

## **SOLUSI DAN TARGET LUARAN**

### **Solusi**

Dari paparan di atas maka perlu dimunculkan sebuah solusi untuk meningkatkan kapasitas keterampilan guru dalam mengembangkan media secara mandiri dari media bekas.

### **Target Luaran**

Dalam kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran ini, kelompok mitra ditargetkan untuk dapat:

1. Menambah wawasan para guru tentang hakikat media pembelajaran dan mendesain media pembelajaran, sehingga mereka termotivasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang prosedur mendesain media pembelajaran, sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih berkualitas, menarik, dan inovatif.
3. Para guru memperoleh kesempatan belajar dengan cara yang lebih mudah dan bermakna, sehingga diharapkan hasil belajarnya akan lebih baik.

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini dirangkai dari beberapa tahapan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah observasi dengan menggunakan teknik wawancara terhadap para guru terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan keinginan-keinginan yang dimiliki oleh guru. Selanjutnya, setelah diketahui permasalahan yang ada dan terjalin kesepakatan atas solusi yang diharapkan, dilaksanakanlah tahap perencanaan kegiatan. Pada tahap ini, kegiatan akan dilaksanakan dengan model pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif. Pelatihan ini terdiri dari pemberian materi, pendampingan, dan di akhiri dengan pembuatan media pembelajaran interaktif oleh setiap peserta.

#### **Tempat dan Waktu Kegiatan**

Kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif untuk guru SD/N gugus 02 direncanakan dilaksanakan di SDN Batu Aji 2 pada tanggal 13, 14, dan 15 bulan Oktober 2017.

#### **Rencana Kegiatan**

Tahap-tahap kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif yang akan dilaksanakan di SDN Batu Aji 2 dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Tahap-Tahap Kegiatan Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif

No	Kegiatan	Penjelasan	Sasaran
----	----------	------------	---------

No	Kegiatan	Penjelasan	Sasaran
1	Sosialisasi	Penyampaian informasi tentang program pengabdian masyarakat dengan melakukan penjangkaran masalah dan membuat analisis solusi yang dapat dilaksanakan	Tim Pengabdian
2	Perencanaan	Tim melakukan pengumpulan data tentang guru, membuat proposal, serta mempersiapkan bahan-bahan berupa materi dan bahan praktek	Guru, dan Tim Pengabdian
3	Pelaksanaan	Dilaksanakan pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif dengan cara didampingi dan dibimbing oleh narasumber dan tim pengabdian	Guru
4	Evaluasi	Narasumber dan tim pengabdian menilai hasil kerja peserta	Guru
5	Pelaporan	Tim pemberdayaan membuat laporan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan	Tim Pengabdian

### Jadwal Kegiatan

Tabel 2 Jadwal Kegiatan Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif

Jam	Kegiatan	Narasumber/Fasilitator	Moderator
13 Oktober 2017			
08.00-08.30	Registrasi Peserta	-	Panitia
08.30-09.00	Pembukaan	Rektor/ yang mewakili	Panitia
09.00-11.00	- Konsep media pembelajaran dan pembagiannya - Perkembangan media pembelajaran di era modern	Tim pengabdian	Panitia
11.00-13.00	- Pengenalan bahan-bahan tak terpakai yang dapat dimanfaatkan - Praktik pembuatan media dengan bimbingan instruktur	Tim pengabdian	Panitia
13.00-14.00	Ishoma	Tim pengabdian	Panitia
14.00-16.00	Pembuatan media pembelajaran secara mandiri didampingi tim	Tim pengabdian	Panitia



Jam	Kegiatan	Narasumber/Fasilitator	Moderator
13 Oktober 2017			
	fasilitator		
14 Oktober 2017			
09.00-16.00	Pembuatan media pembelajaran secara mandiri didampingi tim fasilitator	Tim pengabdian	Panitia
15 Oktober 2017			
09.00-16.00	Pembuatan media pembelajaran secara mandiri didampingi tim fasilitator	Tim pengabdian	Panitia
16. 15	Pleno	Tim pengabdian	Panitia
16.30	Penutupan	Rektor/ yang mewakili	Panitia

## **HASIL DAN LUARAN**

### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan ini berbentuk workshop dimulai dari presentasi tentang teori penyusunan media pembelajaran dari barang bekas, pendampingan terhadap guru dalam perancangan dan pendampingan bagi guru dalam pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas. Kegiatan awal workshop ini meliputi pengenalan, penjelasan tentang kompetensi yang diharapkan dicapai, indikator, alokasi waktu dan skenario pendidikan dan pelatihan pengembangan media pembelajaran dari barang bekas. Berikutnya dilakukan eksplorasi pemahaman peserta berkenaan dengan media barang bekas melalui pendekatan andragogi.

Adapun Penyampaian Materi workshop yaitu:

- a. Menggunakan pendekatan andragogi, yaitu lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta pelatihan, menganalisis, menyimpulkan, dan mengeneralisasi dalam suasana diklat yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Peranan pelatih lebih sebagai fasilitator.
- b. Berlatih merancang dan memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Praktik pengembangan media pembelajaran dari barang bekas.
- d. Curah pendapat tentang pengembangan media pembelajaran dari barang bekas

Kegiatan awal ditutup dengan refleksi terkait kebermaknaan pelatihan pengembangan media pembelajaran dari barang bekas yang telah dilaksanakan. Berikut rincian dari materi dan pembicara dalam workshop ini. Kegiatan lanjutan dari workshop pengembangan media pembelajaran dari barang bekas ini adalah pendampingan dalam inovasi pengembangan media pembelajaran dari barang bekas lebih lanjut yang difasilitasi oleh tim pengabdian

masyarakat yang beranggotakan dosen PGSD universitas Nusantara PGRI Kediri. Setelah para guru mampu menyusun rancangan media, selanjutnya tim melakukan pendampingan dan dilakukan bimbingan kelompok kecil bagi para guru tersebut. Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari kedua dan ketiga dengan scenario setiap satu dosen mendampingi minimal dua sampai tiga guru. Tugas dosen tidak hanya melayani pertanyaan dari guru saja, melainkan membimbing dan mencontohkan dalam pengembangan pengembangan media pembelajaran dari barang bekas ini.

### **Pembahasan**

Secara garis besar kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi dalam dua sesi, yaitu sesi pertama presentasi mengenai teori-teori media pembelajaran dari barang bekas serta pembahasannya. Sesi kedua adalah pendampingan guru dalam mengembangkan media pembelajaran dari barang bekas. Pada sesi pertama yang membahas tentang teori media pembelajaran dari barang bekas, secara umum guru antusias dalam mengikuti kegiatan workshop. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang bertanya terkait materi tersebut. Guru mampu menjelaskan permasalahan yang dialami serta urgensi penggunaan media dalam pembelajaran. Antusiasme guru juga terlihat dari banyaknya ide-ide kreatif tentang rancangan atau rencana media dari bahan bekas yang akan mereka kembangkan, seperti berencana membuat boneka dari kaus kaki bekas, kompas dari magnet bekas,

Pada saat pengumpulan rancangan atau rencana media yang disusun oleh guru di akhir acara, terlihat seluruh peserta antusias mengumpulkan sesuai dengan kebutuhan media terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta pada masing-masing sekolah.

Pada sesi berikutnya, yaitu konsultasi mengenai rancangan media yang telah dibuat sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Pada sesi ini para guru telah menyiapkan rancangan untuk dikonsultasikan kepada tim fasilitator, akan tetapi ada beberapa guru yang masih kurang operasional terkait rancangan dan kesesuaian media dan permasalahan di kelasnya. Oleh karena itu, tim membagi guru dalam dua kelompok yaitu yang telah sesuai dan kelompok guru yang belum sesuai. Dua kelompok besar ini kemudian di bagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah proses pendampingan oleh tim fasilitator.

### **Luaran yang dicapai**

Pada akhir kegiatan, sebanyak 70% peserta dapat mengembangkan media pembelajaran dari barang bekas secara mandiri.

## **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

### **Rencana Tahapan Berikutnya**

Dari kegiatan ini maka diperlukan kembali pelatihan pengembangan media pembelajaran dari barang bekas, karena kemampuan ini sangat diperlukan oleh seorang guru dan perlu diperkuat kembali secara berulang-ulang. Selain itu, kegiatan dengan tema penambahan wawasan guru dengan informasi alternatif-alternatif bentuk media lain yang inovatif, mutlak diperlukan.

## **SIMPULAN**

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen PGSD yang berbentuk kegiatan workshop pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas bagi guru sekolah dasar anggota gugus 2 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Materi dan pendampingan tentang pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas ini dapat menghasilkan output berupa produk media pembelajaran dari bahan bekas oleh guru. Guru memiliki wawasan untuk mengembangkan media pembelajaran dari bahan bekas, disamping itu guru memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dirjen Dikti. 2005. *Pedoman Umum: Pengembangan Sistem Asesmen Berbasis Kompetensi*. Depdiknas: Jakarta.
- Gagne, R. M. 1985. *The conditions of learning and theory of instruction*. New York: CBS College Publishing.